
**PERBEDAAN TINGKAT KELEKATAN DAN KEMANDIRIAN MAHASISWA
DITINJAU DARI JENIS KELAMIN**

Nur Hasmalawati, Nida Hasanati
Jurusan Psikologi Sains, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia

Email: nurhasmalawati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan kelekatan dan kemandirian pada mahasiswa. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa laki-laki dan perempuan yang berjumlah 60 orang, terdiri dari 30 orang laki-laki dan 30 orang perempuan yang usianya berkisar antara 19-24 tahun. Penelitian ini menggunakan analisis uji beda. Teknik pengambilan data dengan menggunakan skala *Likert*. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan antara tingkat kelekatan serta kemandirian pada laki-laki dan perempuan. Hal ini dilihat dari nilai t 0,2714 dan sig $0,009 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat kelekatan laki-laki dan perempuan. Begitu juga halnya dengan kemandirian, hasil analisis menunjukkan bahwa adanya perbedaan tingkat kemandirian laki-laki dan perempuan dilihat dari nilai t 0,2794 dan sig $0,007 < 0,05$.

Kata Kunci: Kelekatan dan Kemandirian

***DIFFERENCE IN LEVEL OF STUDENT ATTACHMENT AND SELF -DIRECTION
REVIEWED FROM GENDER******Abstract***

This study aims to determine the differences in attachment and self-direction in students. Subjects in this study were male and female students totaling 60 people, consisting of 30 men and 30 women whose ages ranged from 19-24 years. This study uses a different test analysis. Data collection techniques using a Likert Scale. The results of the analysis show that there is a difference between the level of attachment and self direction in men and women. This is seen from the value of $t= 0.2714$ and sig $0.0009 < 0.05$ which indicates that there are differences in the level of attachment of men and women. Likewise with self-direction, the results of the analysis indicate that there are differences in the level of self-direction of men and women seen from the value of $t= 0.2794$ and sig $0.007 < 0.05$.

Keywords: Attachment and Self-Direction

Pendahuluan

Hubungan baik yang terjalin antara anak dengan orangtua menunjukkan bahwa anak tersebut memiliki kemandirian yang tinggi (Fadhillah & Faradina, 2016). Kelekatan membuat seseorang tidak melepaskan diri dari ikatan keluarga ketika seseorang tersebut belajar untuk mengembangkan hubungan di luar keluarganya (Dewi & Valentina, 2013). Dukungan yang diberikan oleh orangtua atau keluarga akan membuat seseorang lebih percaya diri dan terbuka

ketika seseorang tersebut belajar untuk menjalin hubungan dengan orang lain di luar keluarganya (Rice & Dolgin, 2001).

Kelekatan dibentuk melalui dukungan emosional dan rasa kedekatan yang diberikan orangtua terhadap anak (Rice & Dolgin, 2001). Oleh karena itu, peran orangtua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan oleh seorang anak sebagai penguat bagi setiap perilakunya (Rini, 2012). Sedangkan Armsden & Greenberg (1987) menyatakan pengertian dari kelekatan adalah ikatan afeksi antara dua individu yang memiliki intensitas yang kuat. Kelekatan juga didefinisikan sebagai keterkaitan orangtua dan anak dapat meningkatkan relasi si anak dengan teman sebaya yang kompeten dan relasi erat yang positif (Santrock, 2002).

Bowlby dan Ainsworth (dalam Baron & Byrne, 2005) menyatakan bahwa kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat dan dikembangkan melalui interaksi dengan orang lain yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya. Kelekatan yang dibentuk oleh individu pada saat bayi akan berpengaruh pada pembentukan hubungan sosial yang akan dijalaninya ketika dewasa. Kelekatan pada masa kecil juga merupakan bagian yang relevan terhadap hubungan, status dan gaya kelekatan yang dibentuk ketika dewasa serta pengalaman masa kecil berkesinambungan pada perkembangan kepribadian seorang individu. (Crowell & Treboux (1995).

Santrock (2011) mengungkapkan hubungan antara orangtua dan anak dibagi menjadi dua model, yaitu model lama dan model baru. Model baru menyebutkan bahwa ketika beranjak dewasa, individu akan memisahkan diri dari orangtua dan masuk ke dunia kemandirian yang terpisah dari orangtua. Selain itu, konflik yang terjadi antara orangtua dan anak sangat kuat dan penuh tekanan. Berbeda dengan model lama, model baru menekankan bahwa orangtua menjadi figur lekat yang penting dan sebagai sistem pendukung saat seseorang mengeksplorasi dunia sosial yang lebih luas dan kompleks. Dukungan dari orangtua dapat dirasakan bila remaja memiliki hubungan emosional yang kuat dengan orangtua. Hubungan emosional tentu tidak terbentuk begitu saja melainkan sudah terbentuk dari awal masa bayi yang terjadi antara anak dengan pengasuhnya atau figur lekatnya.

Seseorang yang berusaha mengembangkan hubungan di luar keluarganya, dia juga sedang mengembangkan kemandirian dirinya. Kemandirian membuat seseorang belajar mengenai keterhubungan di dalam keluarga, melalui komunikasi antara anak dengan orangtua serta pantauan dari orangtua yang membimbing perkembangan anak (Beyers, Goosens, Vansant & Moors, 2003). Nurhayati (2015) menyatakan bahwa kelekatan antara anak dengan orangtua pada awal tahun pertama kehidupannya memberikan suatu landasan penting bagi perkembangan psikologis anak pada tahun-tahun selanjutnya, diantaranya adalah kemandirian. Hal ini juga didukung oleh Rini

(2012) yang menyatakan bahwa ketika seseorang berusaha untuk mengembangkan hubungan di luar keluarganya, maka orang tersebut juga mengembangkan kemandirian dirinya. Kemandirian juga disebut sebagai salah satu syarat untuk dapat dikatakan dewasa dan penyebab seseorang akan memperoleh pengakuan dari lingkungannya (Steinberg, 2002).

Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertindak laku secara seorang diri dan bagian dari pencapaian otonomi diri (Steinberg & Lerner, 2009). Oleh karena itu, ada tiga aspek untuk mencapai kemandirian, yaitu aspek kemandirian emosi, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai. Steinberg (2002) mengungkapkan bahwa kemandirian merupakan suatu kemampuan individu untuk bertindak laku seorang diri. Seseorang yang mandiri menunjukkan dia bisa mengambil keputusan sendiri, perilaku yang sesuai dengan keinginannya dan mampu mempertanggungjawabkan sesuatu dengan perilakunya. Kemandirian yang tinggicdicerminkan dengan kemampuan seseorang untuk mandiri secara emosional dan mampu mengatasi setiap masalahnya sendiri, dia tidak lagi mencari, menemui serta menyibukkan orangtuanya setiap kali merasa khawatir, marah atau membutuhkan bantuan. Kemandirian secara perilaku dicerminkan dengan kemampuan seseorang yang bebas melakukan sesuatu atas dasar keinginan dan pertimbangannya sendiri. Sedangkan kemandirian nilai dicerminkan dengan perubahan konsep moral, politik, ideologi dan agama yang terjadi pada seseorang dan memiliki seperangkat prinsip tentang benar atau salah dan tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting (Steinberg, 2002).

Menurut Ainsworth (dalam Crain, 2007:81) faktor-faktor yang mempengaruhi kelekatan yaitu kelekatan aman (*secure attachment*) merupakan kelekatan yang lebih sensitif dan responsif, sehingga anak yakin orangtua selalu ada di saat dibutuhkan dan anak merasa nyaman. Orangtua yang menerapkan kelekatan melawan (*ambivalent attachment*) yaitu kelekatan anak yang merasa tidak pasti bahwa orangtuanya selalu ada dan responsif saat dibutuhkan, akibatnya anak mudah mengalami kecemasan untuk berpisah dengan orangtua. Sedangkan orangtua yang menerapkan kelekatan menghindar (*avoidant attachment*) yaitu kelekatan anak yang tidak percaya diri karena pada saat berinteraksi tidak direspon oleh orangtua, sehingga anak kurang mampu untuk bersosialisasi.

Bowlby dan Ainsworth (dalam Baron & Byrne, 2005) mengatakan bahwa bayi membentuk satu dari tiga gaya kelekatan berdasarkan perilaku yang diamati. Ketika gaya kelekatan tersebut yaitu gaya kelekatan *Secure* (aman), gaya kelekatan *Insecure-Avoidant* (tidak aman menghindar) dan *Insecure-Ambivalent*. **Gaya kelekatan *Secure* (aman) menggambarkan *Securely Attached* bayi jika bertemu dengan ibunya, bayi menyapa ibunya dengan positif, berusaha untuk mendekati diri pada saat bertemu dan hanya menunjukkan beberapa perilaku negatif**

terhadap ibunya. Bayi yang *Secure* menggunakan ibunya sebagai dasar yang aman untuk menjelajahi lingkungannya. Ketika ibunya meninggalkannya, bayi akan protes atau menangis, tapi ketika ibunya kembali, bayi akan menyapa dengan penuh kesenangan dan anak ingin digendong dan dekat dengan ibunya.

Gaya kelekatan *Insecure-Avoidant* (tidak aman menghindar) yaitu gaya kelekatan yang diklasifikasikan dalam *Avoidant* mengabaikan ibunya dan menghindar untuk melakukan kontak dengan ibunya. Ketika ibunya meninggalkannya, anak tidak terpengaruh dan ketika ibunya kembali lagi, anak akan menghindari ibunya. Anak tidak mau mengadakan kontak ketika sedang *Distress* dan tidak mau dipegang. Gaya kelekatan *Insecure-Ambivalent* (tidak aman ragu-ragu) diklasifikasikan sebagai gaya kelekatan *Ambivalent* yang menunjukkan kecemasan yang hebat dan memegang erat ibunya dan sangat cemas akan perpisahan serta sering menangis secara berlebihan. Namun, terkadang bayi juga menunjukkan sikap marah ketika bertemu dengan ibunya, menjadi bingung antara mencari atau menghindar untuk mengadakan kontak dengan ibunya. Bayi dengan gaya kelekatan ini mencari kontak dengan ibunya dan pada saat yang sama juga menolak ibunya karena kemarahannya kepada ibunya.

Seseorang yang memiliki kualitas kelekatan aman lebih mampu menangani tugas yang sulit, tidak cepat berputus asa dan mandiri dan akan mengembangkan hubungan yang positif didasarkan pada rasa percaya (*trust*). Sebaliknya, orangtua yang tidak menyenangkan akan membuat anak tidak percaya (*mistrust*) dan mengembangkan kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*). Kelekatan tidak aman dapat membuat anak mengalami berbagai permasalahan, seperti tidak mampu menyelesaikan tugas, tidak percaya diri, tidak mandiri dan akan mengembangkan hubungan negatif yang didasarkan pada ketidakpercayaan (*mistrust*) (Ervika, 2005).

Dalam pencapaian kemandirian diperlukan suatu proses dan perkembangan, karena adanya pengaruh faktor eksternal yang juga berperan pada kemandirian diri. Menurut Hurlock (1990), faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah pola asuh orangtua, jenis kelamin dan urutan posisi anak. Orangtua dengan pola asuh yang demokratis sangat merangsang kemandirian anak, yaitu peran orangtua sebagai pembimbing yang memperhatikan aktivitas dan kebutuhan anak terutama dalam hal pergaulannya di lingkungan sekitar dan di sekolah. Jenis kelamin juga mempengaruhi kemandirian anak, dikarenakan anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri daripada anak yang mengembangkan pola perilaku feminim. Urutan kelahiran atau posisi anak juga mempengaruhi kemandirian. Anak pertama diharapkan menjadi contoh dan menjaga adiknya, oleh sebab itu lebih berpeluang untuk lebih mandiri dibandingkan

dengan anak bungsu yang mendapatkan perhatian berlebihan dari orangtua dan saudara-saudaranya yang berpeluang kecil untuk cepat mandiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki hubungan dekat dengan orangtua memiliki kemandirian yang tinggi dan sikap percaya diri serta keterbukaan dengan orang lain dalam membangun sebuah relasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kelekatan dan kemandirian mahasiswa laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan psikologi khususnya di bidang psikologi pendidikan serta menjadi referensi kepada orangtua bahwa dengan meningkatkan kelekatan, maka akan meningkatkan kemandirian anak.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk melihat adanya perbedaan tingkat kelekatan mahasiswa yang ditinjau dari jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan serta tingkat kemandirian antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka jenis penelitian ini adalah penelitian komparatif. Penelitian komparatif adalah penelitian yang difokuskan untuk membandingkan beberapa variabel terikat dengan beberapa kelompok subjek memberikan pengaruh yang berbeda.

Partisipan

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berjumlah 60 orang, terdiri dari 30 orang laki-laki dan 30 orang perempuan yang usianya berkisar antara 19-24 tahun. Dalam penelitian ini yang menjadi alat pengumpulan data adalah kuisioner. Kuisioner yang digunakan adalah kuisioner yang berbentuk skala dan telah teruji reliabilitasnya.

Instrumen Penelitian

Adapun instrumen yang digunakan di dalam penelitian ini meliputi:

- Skala yang digunakan untuk mengukur kelekatan menggunakan skala AAS (*Adult Attachment Scale*) yang dikembangkan berdasarkan uraian *attachment* berdasarkan deskripsi dari tiga hal, yaitu *secure*, *anxious* dan *avoidant* (Hazan & Shaver, 1987).
- Kemandirian diukur menggunakan skala *Adolescent Autonomy Questionnaire* (AAQ) yang dibuat oleh Noom, Dekovic & Meeus (1999) yang mengukur kemandirian dari tiga aspek, yaitu *attitudinal autonomy*, *emotional autonomy* dan *functional autonomy*.

Skala kelekatan terdiri dari 18 aitem dengan nilai *Cronbach Alpha* 0,770, tetapi setelah diuji kembali, skala kelekatan memiliki 8 aitem yang valid dengan *Cronbach Alpha* 0,721. Skala kemandirian terdiri dari 15 aitem dengan nilai *Cronbach Alpha* 0,710. Setelah diuji kembali, skala kemandirian memiliki 11 aitem yang valid dengan *Cronbach Alpha* 0,775.

Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis uji beda yang digunakan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan di antara dua kelompok subjek dan membedakan nilai *mean* di antara keduanya. Sesuai dengan hipotesis dan tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan, maka data yang diperoleh akan diuji dengan menggunakan uji asumsi syarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

Hasil Penelitian

Sebelum menguji analisis uji beda untuk melihat adanya perbedaan tingkat kelekatan dan kemandirian di antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi syarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas yang dilakukan menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai $p > 0,05$. Setelah melakukan uji normalitas, peneliti melakukan uji asumsi syarat yang kedua yaitu uji homogenitas untuk mengetahui varians data dari dua kelompok adalah sama. Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan varians pada data kelekatan dan kemandirian atau dengan kata lain homogen karena nilai $p > 0,05$.

Setelah uji asumsi terpenuhi, maka selanjutnya peneliti melakukan uji beda untuk melihat adanya perbedaan tingkat kelekatan dan kemandirian pada mahasiswa laki-laki dan perempuan. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan antara tingkat kelekatan serta kemandirian pada laki-laki dan perempuan. Hal ini dilihat dari nilai t 0,2714 dan sig $0,009 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat kelekatan laki-laki dan perempuan. Begitu juga halnya dengan kemandirian, hasil analisis menunjukkan bahwa adanya perbedaan tingkat kemandirian laki-laki dan perempuan dilihat dari nilai t 0,2794 dan sig $0,007 < 0,05$. Peneliti menjabarkan hasil analisis uji beda di dalam tabel berikut ini:

Tabel 1
Hasil Analisis Uji Beda Kelekatan dan Kemandirian

No	Variabel	t	sig
1	Kelekatan	.2714	.009
2	Kemandirian	.2794	.007

Dari hasil analisis tersebut, peneliti juga menemukan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kelekatan dan kemandirian yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki lebih dekat dengan orangtua dan lebih mandiri daripada perempuan. Peneliti menjabarkan hasil analisisnya dalam tabel berikut ini:

Tabel 2
Hasil Nilai Mean Kelompok Laki-laki dan Perempuan

Variabel	Jenis Kelamin	Mean
Kelekatan	Laki-laki	33,07
	Perempuan	30,03
Kemandirian	Laki-laki	45,70
	Perempuan	41,80

Analisis di atas juga diperjelas dengan kelekatan masing-masing yang dimiliki oleh setiap sampel. Karena kelekatan dibagi tiga, yaitu *secure*, *anxious* dan *avoidant*, maka penjabarannya diuraikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3
Hasil Nilai Kelekatan Kelompok Laki-laki dan Perempuan

Kelekatan	Jenis Kelamin	N	Persentase (%)
<i>Secure</i>	Laki-laki	10	26,7
	Perempuan	6	
<i>Anxious</i>	Laki-laki	19	65,0
	Perempuan	20	
<i>Avoidant</i>	Laki-laki	1	8,3
	Perempuan	4	
Total		60	100

Diskusi

Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan tingkat kelekatan serta kemandirian pada mahasiswa laki-laki dan perempuan. Winarti, Cholilawati, & Istiany (2014) menyatakan bahwa kelekatan anak laki-laki digambarkan dengan adanya kepercayaan yang tinggi dari anak terhadap orangtua, sehingga anak merasa bahwa orangtua peduli terhadap anak disaat mengalami

kesulitan, menerima anak apa adanya, mendukung keputusan anak dalam berperilaku dan selalu bertanya alasan terlebih dahulu jika anak merasa marah akan sesuatu.

Pola pengasuhan yang ditanamkan orangtua kepada anak sejak kecil menjadi modal untuk menghadapi kehidupan dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pola asuh yang dibentuk oleh orangtua dapat membentuk ikatan emosi orangtua dengan anak. Beragam sikap orangtua dalam mengasuh anak dilihat dari cara orangtua merespon dan memenuhi kebutuhan anak, maka anak akan membentuk suatu ikatan emosional dengan orangtua sebagai figur pengasuh. Ikatan emosi yang terbentuk antara anak dan orangtua inilah yang disebut sebagai figur pengasuh (Yessy, 2003).

Hurst (2010) mengungkapkan bahwa kemandirian merupakan fitur penting dari kelekatan karena menjadi dasar hubungan antara kelekatan yang aman dengan kemampuan anak untuk mengeksplorasi lingkungannya secara bebas. Jika anak merasa aman ketika terpisah dengan pengasuhnya, maka dia akan menjadi lebih leluasa dalam mengeksplorasi lingkungannya. LaFreniere (2000) menyatakan bahwa individu yang memiliki kelekatan yang *secure* akan menjadi orang yang antusias, ulet, mempunyai ekspresi positif, bisa meminimalisir frustrasi, kooperatif dan fleksibel. Individu yang memiliki kelekatan *anxious* cenderung berperilaku maladaptif, tidak dapat meregulasi dorongan emosi, lebih mudah frustrasi dan tidak dapat memecahkan masalah. Sedangkan individu dengan kelekatan *avoidant* mempunyai antusias yang cukup dan tidak melibatkan orangtua dalam penyelesaian tugasnya.

Hurlock (dalam Kutianty, 2005) menyebutkan bahwa anak laki-laki dan perempuan yang mendapatkan perlakuan berbeda dari orangtua menyebabkan perbedaan kemandirian. Anak laki-laki diberikan lebih banyak kesempatan untuk berdiri sendiri dan menanggung resiko serta lebih banyak dituntut untuk menunjukkan inisiatif daripada anak perempuan. Hal ini didukung oleh pendapat Flemming (dalam Prabowo & Aswanti, 2014) mengungkapkan bahwa laki-laki menunjukkan kemandirian yang lebih tinggi dengan cara tidak mematuhi orangtuanya sebagai hasil dari perlawanan. Berbeda dengan perempuan yang cenderung menghindari konflik dengan orangtuanya dan juga lebih sedikit mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kemendiriannya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, diantaranya adalah sebagian responden menjawab pernyataan bukan berdasarkan keadaan diri yang sebenarnya karena mengisi kuisioner asal-asalan dan sebagian responden mungkin kurang memahami pernyataan dari kuisioner yang diberikan.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya tingkat perbedaan kelekatan dan kemandirian laki-laki dan perempuan. Hal ini dilihat dari nilai t 0,2714 dan sig 0,009 < 0,05 yang menunjukkan

bahwa ada perbedaan tingkat kelekatan antara laki-laki dan perempuan. Begitu juga halnya dengan kemandirian, hasil analisis menunjukkan bahwa adanya perbedaan tingkat kemandirian laki-laki dan perempuan dilihat dari nilai t 0,2794 dan sig $0,007 < 0,05$.

Bagi orangtua diharapkan selalu memperhatikan kebutuhan anak-anaknya. Karena dengan hal itu, anak merasa percaya kepada orangtua bahwa anak dapat berinteraksi dengan baik ketika berada di luar lingkungan keluarganya. Anak-anak dapat beradaptasi dengan lingkungan baru karena orangtua memberikan kebebasan berteman, tetapi tidak terlepas dari pengawasan orangtua. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar menambah variabel lain yang berpengaruh, sehingga dapat diketahui bagaimana caranya meningkatkan kelekatan antara orangtua dan anak serta meningkatkan kemandirian pada remaja.

Daftar Pustaka

- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: relationships to well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16 (5), 427-454.
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. 10th ed. Jakarta: Erlangga.
- Beyers, W., Goosens, L., Vansant, I., & Moors, E. (2003). A structural model of autonomy in middle and late adolescence: connectedness, separation, detachment and agency. *Journal of Youth and Adolescence*, 32 (5), 351-365.
- Crain, W. (2007). *Teori perkembangan (konsep dan aplikasi)*. Alih Bahasa: Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crowell, J.A. & Treboux, D. (1995). A review of adult attachment measures: Implications for theory and research. *Journal of Social Development*. 4: 294-327.
- Dewi, A. A. A., & Valentina, T. D. (2013). Hubungan kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian pada remaja di SMK N 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1 (1), 181-189.
- Ervika, E. (2005). Kelekatan (attachment) pada anak. *Artikel*. Fakultas Kedokteran: Universitas Sumatera Utara.
- Fadhillah, N., & Faradina, S. (2016). Hubungan kelekatan orangtua dengan kemandirian remaja SMA Di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Psikologi*, 1 (4).
- Hazan, C., & Shaver, P. (1987). Romantic love conceptualized as an attachment process. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52 (3), 511.
- Hurlock, E. B. 1990. *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi Ke-5. Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Hurst, J., R. (2010). *The development of adolescent autonomy: contributions of motherchild attachment relationship and maternal sensitivity*. University of Texas.

- Kutianty, I. (2005). Kemandirian ditinjau dari gaya kelekatan aman dan urutan kelahiran pada remaja. Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- LaFreniere, P., J. (2000). *Emotional development: a biosocial perspective*. Wadsworth & Thomson Learning.
- Nurhayati, H. (2015). Hubungan kelekatan aman (*secure attachment*) anak pada orangtua dengan kemandirian anak kelompok B TK PKK 37 Dodogan Jatimulyo Dlingo Bantul. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Noom, M. J., Deković, M., & Meeus, W. H. (1999). Autonomy, attachment and psychosocial adjustment during adolescence: a double-edged sword?. *Journal of Adolescence*, 22 (6), 771-783.
- Rice, F. P., & Dolgin, K. G. (2001). *The adolescent development, relationship and culture*. Boston: A Pearson Education Company.
- Rini, A. R. P. (2012). Kemandirian remaja berdasarkan urutan kelahiran. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 3 (1), 61-70.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development*. 5th ed. Jakarta: Erlangga.
- Santrock. (2011). Masa perkembangan anak. Edisi Kesebelas. Jakarta: Salemba Humanika.
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence: Sixth Edition*. USA: McGraw Hill Higher Education.
- Steinberg, L., & Lerner, R. M. (2009). *Adolescent psychology*. New Jersey: John Wiley and Sons Inc.
- Winarti, A., Cholilawati, C., & Istiany, A. (2014). Hubungan kelekatan orang tua dengan anak terhadap kecerdasan emosional remaja laki-laki di SMP. *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 1 (2), 14-20.
- Yessy. (2003). Hubungan pola attachment dengan kemampuan menjalin relasi pertemanan remaja: *Jurnal Psikologi*.12 (2),1-1

